



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 23, No. 1 (2024)

Research Article

Raden Ngabehi Gagak Handaka dan Perjuangannya Sebagai Adipati Terakhir Kadipaten Loano di Purworejo (1755-1836)

Dihyal Subakti

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: dihyalmahmud01@gmail.com

Submitted: May 1, 2024; Reviewed: June 5, 2024; Accepted: June 25, 2024

Abstract: Raden Ngabehi Gagak Handaka was the last ruler of Kadipaten Loano in Purworejo. During his reign, he focused on improving the welfare of his people by establishing educational institutions, such as *pesantren* (Islamic boarding schools) and literacy training centers. His rule coincided with the Java War (Diponegoro War), which impacted Loano. This article aims to explore Gagak Handaka's life, his efforts in promoting education, and his involvement in the Java War. Using a biographical approach and historical research methods (including source collection, verification, interpretation, and historiography), the study reveals that Gagak Handaka was raised in a religious environment and educated by Kiai Ki Kasan Kesambi at Gunung Damar. As ruler, he initiated several educational projects and personally taught his people. During the Java War, Gagak Handaka allied with Prince Diponegoro's forces, defending Loano against the Dutch and their allies. Despite his efforts, the war ended in defeat, marking the fall of Kadipaten Loano. Shortly after, Gagak Handaka passed away.

Keywords: Raden Ngabehi; Gagak Handaka; Kadipaten Loano; Adipati; Purworejo

Abstrak: Raden Ngabehi Gagak Handaka merupakan seorang raja/adipati terakhir Kadipaten Loano di Purworejo. Selama berkuasa ada beberapa cara yang ia lakukan untuk mensejahterakan rakyatnya dengan membangun lembaga pendidikan berupa pesantren dan pelatihan baca tulis. Masa kepemimpinannya juga dihadapkan dengan peristiwa besar yaitu Perang Jawa (Perang Diponegoro) yang terjadi di Loano. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan riwayat hidup Gagak Handaka dan upayanya dalam mensejahterakan rakyatnya melalui pendidikan. Selain itu, dijelaskan juga keikutsertaan perjuangan Gagak Handaka pada masa Perang Jawa. Penelitian ini

menggunakan pendekatan biografi sebagai alat analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian yaitu, Gagak Handaka merupakan seorang putra mahkota di Kadipaten Loano dan berada di lingkungan yang agamis. Pada masa mudanya dididik oleh Kiai Ki Kasan Kesambi di perguruan Gunung Damar. Ketika dinobatkan menjadi penguasa Kadipaten Loano, Gagak Handaka membuat beberapa tempat pendidikan bagi warganya sekaligus ia mengajar secara langsung. Menjelang akhir kekuasaannya, Gagak Handaka dihadapkan dengan Perang Diponegoro yang awal mulanya meletus di Yogyakarta dan akhirnya melebar ke Kadipaten Loano. Sebagai penguasa Loano, Gagak Handaka bergabung ke pasukan Diponegoro dan ikut berjuang untuk mempertahankan Loano dari serangan kolonial Belanda dan para sekutunya. Namun, dalam perang tersebut berakhir mengalami kekalahan yang sekaligus menjadi tanda keruntuhan Kadipaten Loano, dan tidak lama setelah kejadian itu Gagak Handaka wafat.

Kata Kunci: Raden Ngabehi; Gagak Handaka; Kadipaten Loano; Adipati; Purworejo

PENDAHULUAN

Kadipaten Loano adalah sebuah kerajaan kecil yang berada di wilayah Bagelen (Purworejo).¹ Pada awal mula berdirinya kadipaten ini berada di bawah kekuasaan Majapahit dan setelah masuknya pengaruh Islam Kadipaten Loano berada di bawah kekuasaan Demak. Pada masa VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) Loano masuk ke dalam wilayah kekuasaan Mataram Islam. Namun, setelah adanya Perjanjian Giyanti Kadipaten Loano menjadi bagian wilayah Surakarta sampai keruntuhannya.²

Penguasa terakhir Kadipaten Loano dipegang oleh Raden Ngabehi Gagak Handaka. Ketika memimpin Loano Gagak Handaka sangat memperhatikan kesejahteraan warganya, terutama dalam memajukan pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan yang didirikan berupa pesantren yang mengajarkan tentang pendalaman agama Islam.³ Tempat pendidikan yang lain berupa pelatihan baca tulis bagi masyarakatnya.⁴

Gagak Handaka juga merupakan salah satu seorang yang menjadi pewaris sebuah silat terkenal bernama Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih. Silat ini ia dapat turun-temurun dari keluarga ibunya. Setelah menguasai Ilmu beladiri yang ia peroleh ini kemudian Gagak Handaka mendirikan padepokannya di Bagelen.⁵

Kepemimpinan Gagak Handaka di Loano kala itu juga dihadapkan dengan sebuah peristiwa besar yaitu Perang Jawa (Perang Diponegoro). Perang ini pada awalnya meletus di wilayah Yogyakarta, tetapi di waktu pertengahan peperangan ini meluas hingga ke wilayah sekitarnya, salah satunya di Loano. Bumi Loano menjadi pertempuran sengit

¹ G. P. Rouffaer, "Vorstenlanden," vol. XXXIV, D 81 (Cetak Ulang dari Adatrecht, 1931), 233–378.

² Erwan Wilodilogo, *Lowano the Hidden History: Sebuah Sejarah yang Tersembunyi* (Purworejo: Komunitas Sejarah Bumi Pagalihan, 2019).

³ Sindy Avianita, "Mitos Cerita Makam Gagak Handaka di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo* 11, no. 1 (September 2017): 107–118.

⁴ "Verslag van het Inlandsch Onderwij in Nederlandsch-Indie over 1872" (Batavia: Landsdrukkerij, 1875).

⁵ Sidiq Pratama Widagda dkk., "Atraksi Pencak Silat Merpati Putih sebagai Daya Tarik Wisata dalam Upaya Melestarikan Warisan Budaya Indonesia," *Jurnal Ampta: Media Wisata* 20, no. 1 (Mei 2022): 136–47.

antara pasukan Diponegoro yang dibantu pasukan Gagak Handaka dengan tentara kolonial Belanda.⁶ Beberapa senopati dan pasukan Diponegoro yang gugur kala itu menjadikan banyaknya makam para pejuang Perang Jawa di Loano.⁷

Pembahasan mengenai Raden Ngabehi Gagak Handaka yang ditulis secara khusus dapat dikatakan belum begitu banyak mendapatkan perhatian. Meskipun demikian, banyak karya atau tulisan yang membahas dan berhubungan dengan Gagak Handaka yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan ini. Sebuah karya sastra kuno yang mengisahkan sejarah Kadipaten Loano.⁸ Karya sastra ini juga membahas masa-masa Islam dan juga menceritakan beberapa raja-raja yang menjadi penguasa di Loano. Namun, karya sastra ini tidak banyak menjelaskan tentang raja terakhirnya Gagak Handaka. Pada akhir cerita di babad ini masih menceritakan tentang suasana di masa Mataram Islam sedangkan Gagak Handaka lahir pada masa runtuhnya Mataram Islam, tetapi karya sastra ini dapat digunakan acuan untuk mengetahui tentang orang tua dari sang tokoh.

Tulisan lain adalah sebuah buku berjudul *Bende Mataram* yang ditulis Herman Pratikno.⁹ Buku ini memuat cerita seorang tokoh yang terkenal saat itu yaitu Kiai Ki Kasan Kesambi. Kiai ini merupakan sahabat dekat Pangeran mangkubumi atau Sri Sultan Hamengkubuwono I dan konon ketenarannya sudah sampai ke seluruh Jawa. Kiai ini mempunyai lima murid yang tangguh salah satunya adalah Gagak Handaka. Meskipun, buku ini membahas tokoh Kiai Ki Kasan Kesambi tetapi dapat dijadikan sebagai acuan untuk menuliskan muridnya yaitu Gagak Handaka.

Pembahasan lain mengenai Gagak Handaka juga ditulis oleh Shindy Avianita dalam artikel jurnal yang berjudul “Mitos Cerita Makam Gagak Handaka di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo”.¹⁰ Artikel ini hanya terfokus dalam mitos-mitos yang masih berkembang dan dilestarikan sampai sekarang. Salah satunya seperti warga masyarakat daerah dilarang mengambil tumbuh-tumbuhan di daerah tempat tinggal sewaktu Gagak Handaka masih hidup, karena dapat dipercaya akan berdampak fatal bagi yang mengambilnya. Artikel ini dapat dijadikan referensi untuk melihat cerita Gagak Handaka melalui warga setempat di masa sekarang.

Artikel yang berjudul “Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih” yang ditulis oleh Muhammad Wildan Khunaefi.¹¹ Pembahasan dalam artikel ini hanya terfokus pada pembentukan karakter di dalamnya, tetapi pada bagian awal tulisan ini membahas bahwa salah satu pewaris silat ini adalah Gagak Handaka dan saudara lainnya. Maka dari itu artikel ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui mengenai Gagak Handaka dan beberapa saudara kandungnya di dunia Persilatan Merpati Putih.

Melihat beberapa tulisan terdahulu, peneliti akan berfokus untuk menuliskan riwayat kehidupan Gagak Handaka dan perjuangannya dalam mensejahterakan warganya

⁶ G. B. Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indië van 1811 tot 1894* (Batavia: G. Kolf & Co, 1897).

⁷ Wilodilogo, *Lowano the Hidden History: Sebuah Sejarah yang Tersembunyi*.

⁸ Anonim, “Babad Lowano Toyagesang” (Transliterasi dan Salinan Huruf Latin).

⁹ Herman Pratikno, *Bende Mataram* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok gramedia, IKAPI).

¹⁰ Avianita, “Mitos Cerita Makam Gagak Handaka di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo”.

¹¹ Muhammad Wildan Khunaefi, “Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih,” *Jurnal UNNES: Forum Ilmu Sosial* 13, no. 2 (Desember 2015): 206–221.

melalui pendidikan. Selain itu, peneliti berusaha menambahkan mengenai kegigihan Gagak Handaka dalam mejadi Senopati Pangeran Diponegoro. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan agar pembaca terutama masyarakat lokal mengerti tentang riwayat pribadi sang tokoh untuk menjadikan leluhur-leluhur kita sebagai suri tauladan di masa mendatang sekaligus melestarikannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi sebagai alat analisis. Biografi merupakan catatan atau tulisan hidup seseorang baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dan ditulis oleh orang lain. Biografi juga merupakan usaha untuk mengenali lebih mendalam seorang tokoh tertentu.¹² Menurut Kuntowijoyo, bahwa biografi harus memuat empat hal, kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, dan keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹³ Maka peneliti menjelaskan kehidupan Gagak Handaka dari lahir hingga wafatnya dengan melihat kepribadian, pendidikan, latar zaman, dan kontribusinya dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.¹⁴ Oleh karena itu, metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (menganalisis fakta sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah).¹⁵ Tahap pertama yang dilakukan adalah heuristik (pengumpulan sumber), sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis baik dalam bahasa Indonesia, Belanda maupun Jawa serta berupa buku, babad, skripsi, dan artikel jurnal. Pengumpulan sumber dalam penelitian ini dapat diperoleh dari perangkat daerah, perpustakaan universitas, internet (blog, delpher, dll), serta observasi. Data yang diperoleh ada yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku lama yang terbit sezaman, seperti *Geschiedenis van den Oorlog op Java, van 1825 tot 1830 (Sejarah Perang di Jawa dari Tahun 1825 hingga 1830)*, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indië van 1811 tot 1894 (Sejarah Militer Hindia Belanda tahun 1811 hingga 1894)*. Selain itu, sumber primer lainnya berupa kumpulan laporan wilayah yang sezaman, seperti, *Vorstenlanden (negara-negara kerajaan)*, dan *Ver slag van het Inlandsch Onderwij in Nederlandsch-Indie (Laporan Pendidikan Asli Pribumi)*. Sumber sekunder berupa Buku seperti *Lowano the Hidden History: Sebuah Sejarah yang Tersembunyi, Bende Mataram*; artikel jurnal, dan skripsi.

Peneliti juga menggunakan sumber primer berupa naskah atau karya sastra dengan Bahasa Jawa Kuno yang berjudul *Babad Lowano Toyagesang*. Observasi juga dilakukan untuk menambah data dalam penelitian ini, beberapa bukti yang ditemukan berupa, situs bekas Kadipaten Loano, makam Raden Bei Gagak Handaka di Gunung Damar, dan pusaka-pusaka peninggalan, serta mahkota kebesaran yang digunakan Gagak Handaka saat berkuasa.

Setelah beberapa sumber terkumpul selanjutnya melakukan kritik. Kritik terdiri dari dua macam yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk melihat keaslian

¹² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003).

¹⁴ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian kualitatif* (Gorontalo: CV Syakir Media Press, 2021).

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019).

sumber berdasarkan waktu, tempat, penulis, bahan, serta bentuk sumber tersebut. Kritik internal dilakukan untuk melihat keabsahan sumber dengan membaca dan membandingkan isi dari sumber. Kritik ini bertujuan untuk melihat memastikan otentisitas dan kredibilitas sumber.

Langkah selanjutnya yaitu interpretasi (penafsiran) yang peneliti lakukan dengan cara menguraikan dan menyatukan dari sumber-sumber yang diperoleh, kemudian data itu diurai dan dicari mana saja yang mendukung pokok penelitian ini. Dalam penafsiran ini didukung juga dengan menggunakan kerangka pemikiran yang sudah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya.

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah ini adalah historiografi. Dalam penulisan sejarah ini peneliti berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan menghindari ungkapan yang berlebih-lebihan. Peneliti berusaha untuk menyelami peristiwa yang diteliti dengan melihat konteks peristiwa itu terjadi, walaupun tidak mungkin bisa dilakukan secara utuh, karena adanya perbedaan masa dan tempat. Dalam kondisi seperti ini ketika terjadi persoalan yang sulit diputuskan, maka penggunaan intuisi penting untuk dilakukan. Secara keseluruhan penulisan ini akan diuraikan secara kronologis dan sistematis.

TEMUAN DAN DISKUSI

Masa Terkoyaknya Bumi Mataram

Tahun 1755 terjadi sebuah peristiwa yang sangat bersejarah yaitu Perjanjian Giyanti yang dilakukan dan ditandatangani oleh Nicolas Harting atas nama VOC Belanda dan Pakubuwana III dengan Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I). Perjanjian ini dilakukan karena telah terjadinya persaingan tidak sehat untuk menentukan penguasa Mataram saat itu. Pada akhirnya, dengan adanya perjanjian tersebut Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi dua Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta.¹⁶

Gagak Handaka lahir pada masa peristiwa terbaginya tanah Mataram tahun 1755. Ia lahir dari sepasang suami istri Raden Tumenggung Gagak Kunitir II dan Raden Ayu Djojoredjoso. Ayahnya merupakan penguasa Kadipaten Loano ke-8 saat itu, dan asli keturunan trah Loano. Ibunya adalah anak dari Bendara Pangeran Harya Adiwijaya dan cucu dari Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pangeran Prabu Mangkurat Mataram. Gagak Handaka juga mempunyai dua saudara kandung yang bernama Gagak Seta dan Gagak Samudera.¹⁷

Terdapat suatu hal yang menarik, yaitu di Kadipaten Loano penamaan “Gagak” pada keturunan seorang penguasa memang sudah terjadi secara turun-temurun dan kemudian dikenal dengan sebutan *Dinasti Pegagakan*. Dinasti ini telah dirancang dan diciptakan sejak masa penguasa Loano ke empat Raden Tumenggung Gagak Pranolo I. Ia

¹⁶ Himayatul Ittihadiyah, “Bagelen Pasca Perang Jawa (1830-1950): Dinamika Sosial Politik dan Ekonomi di Bekas Wilayah Negaragung Kasultanan Mataram Islam (Vorstenlanden),” *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 13, no. 2 (Desember 2012): 224–255.

¹⁷ Wildan Khunaefi, “Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih.”

juga merupakan penguasa Loano yang pertama kali memeluk agama Islam. Namun, tidak diketahui secara pasti alasan dibentuknya *Dinasti Pegagangan* itu.¹⁸

Gagak Handaka hidup dan tumbuh besar di wilayah kadipaten, ia dikenal sebagai seorang yang memegang kuat agama Islam. Dikisahkan dalam sebuah karya sastra kuno berupa *Babad Lowano Toyagesang* di halaman 114, pupuh XXV Dhandhanggula nomor 4 berbunyi “*wus alami Pangeran Kumitir duk semana aneng nagari Mekah*”. Tulisan tersebut bermakna bahwa kakek dari Gagak Handaka merupakan penguasa Loano yang pertama kali menjalankan ibadah haji. Maka dari itu sejak kecil Gagak Handaka sudah dibesarkan di lingkungan yang agamis.¹⁹

Pemuda Tangguh dari Gunung Damar

Pada tahun 1782 Gagak Handaka yang mulai tumbuh dewasa mendapat arahan dari orang tuanya untuk berguru kepada seorang yang bernama Kiai Ki kasan Kesambi dari Gunung Damar (sebelah utara Purworejo Jawa Tengah). Ki Kesambi dikenal sebagai teman dekat dari Sri Sultan Hamengkubuwono I, di mana mereka berdua diceritakan ketika masa muda selalu bersama dalam mengembara dan menyusuri pantai selatan dari Yogyakarta sampai Cilacap. Ketika berumur 60 tahun Ki Kesambi berhenti mengembara dan kembali menetap di Gunung damar. Ia kemudian membuka perguruan dan hanya menerima murid berjumlah lima orang saja. Murid tertua di perguruanannya adalah Gagak Handaka yang berumur 27 tahun. Murid yang lainnya bernama Ranggajaya, Bagus Kempong, Wirapati dan Suryaningrat. Mereka selalu disebut sebagai Pandawa lima yang menggambarkan Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.²⁰

Pada perguruan ini Gagak Handaka beserta murid yang lain diajarkan oleh Ki Kesambi untuk menekuni dan melatih serta mengontrol hawa nafsu diri mereka sendiri. Sang guru menggambarkan bagan manusia terdiri dari air, bumi, api, dan angin. Air, bumi, dan api merupakan bentuk kemanusiawian yang terdiri dari sifat kebaikan, rendah hati, amarah, sedangkan angin adalah sesuatu yang berupa hawa nafsu dan terkadang tidak bisa terkontrol oleh manusia. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi manusia yang tidak bisa mengontrol hawa nafsu buruknya. Maka dari itu, sang guru melatih muridnya untuk menguasai air, bumi, dan api tersebut agar tidak mudah terbawa angin yang ingin menjerumuskan ke dalam keburukan.²¹

Gagak Handaka merupakan murid terpilih dan paling tua di Perguruan gunung Damar. Pada tahun 1792, Gagak Handaka ditugaskan oleh Ki Kesambi untuk menjaga perguruanannya, karena Ki Kesambi akan mulai fokus bertapa dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta di masa tuanya. Siapapun tamu yang ingin ada keperluan dengan Ki Kesambi sudah diwakilkan kepada Gagak Handaka, kecuali tamu penting seperti utusan sultan/raja. Gagak Handaka dikenal sebagai pemuda yang tangguh dari perguruan di Gunung Damar. Menurut rekan seperguruanannya yaitu Sangaji berkata bahwa kepribadian

¹⁸ #Napak Tilas Kenthol Bagelen Raden Tumenggung Gagak Pranolo 1, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=K_b465Q6HjY.

¹⁹ Anonim, “Babad Lowano Toyagesang.”

²⁰ Pratikno, *Bende Mataram*.

²¹ Pratikno, *Bende Mataram*.

Gagak Handaka seperti Sultan Agung yang tenang dan penuh perwira. Tubuh Gagak Handaka agak kegemuk-gemukan, namun tetap gagah perkasa. Selain itu, Gagak Handaka adalah murid Kiai Ki Kasan Kesambi yang berwatak brahmana, karena segala hal ia hadapi dengan tenang dan pikirannya penuh dan pertimbangannya luas.²²

Gagak Handaka juga dikenal sebagai murid yang sangat patuh dan menyayangi sang guru. Hal ini dibuktikan melalui sebuah kisah ketika ada lima pendekar dari Kota Gede yang mendatangi perguruan Ki Kesambi untuk menantang sang guru. Dari Kelima murid Ki Kesambi hanya Gagak Handaka yang berani menahan aksi kelima orang tersebut. Ketika para musuh itu mulai menjelekkan nama baik sang guru Ki Kasan Kesambi. Gagak Handaka yang terkenal sebagai pemuda sabar dan pendiam, seketika itu marah mendengar nama baik gurunya direndahkan orang lain. Gagak Handaka pada saat itu juga mengeluarkan nada kasarnya untuk mengusir para musuh sambil mengibaskan jubahnya yang membuat kelima musuh tersebut tersungkur kesakitan.²³

Ketika kelima musuh tersebut tersungkur ke bawah, salah satu dari mereka berkata bahwa satu murid dari Ki kesambi ini sangat tangguh. Hanya sekali kibasan saja sudah bisa membuat semua sesak dan merintih kesakitan, untung saja tidak melakukan lagi kibasan kedua kalinya. Kemudian kelima musuh tersebut membungkuk di hadapan Gagak Handaka dan meminta maaf kepadanya, kemudian mereka pergi dan kembali ke tempat asal mereka masing-masing.²⁴

Selain dikenal sebagai murid yang patuh terhadap sang guru, Gagak Handaka juga mempunyai sifat peduli kepada semua adik seperguruannya. Hal ini dibuktikan dengan sebuah kisah ketika adik seperguruannya yang bernama Bagus Kempong terluka parah oleh serangan seseorang tak dikenal. Gagak Handaka kemudian mencari petunjuk untuk menemukan sang pelaku, setelah menemukan petunjuknya dan bertemu pelaku seketika itu Gagak Handaka menyerangnya dan membuat sang pelaku tersungkur. Namun, kebaikan dari Gagak Handaka adalah menyembuhkan sedikit luka sang pelaku dan memperingatkan agar tidak mengganggu siapapun yang berada di dalam perguruan Ki Kasan Kesambi.²⁵

Gagak Handaka adalah murid yang sangat setia kepada Ki Kasan Kesambi. Ia berguru dengan Ki Kesambi di Gunung Damar sampai usianya mencapai 40 tahun. Ketika itu Gagak Handaka juga sudah menikah, tetapi nama istrinya belum diketahui secara pasti. Pernikahan tersebut menghasilkan beberapa anak, antara lain Raden Sumodiwiryo, Raden Saring Hadi Poernomo, Raden Ayu Tan Sindip, dan ada beberapa yang belum diketahui.²⁶

Sang Pewaris Silat Merpati Putih

Silat Merpati Putih merupakan ilmu beladiri yang mulanya berasal dari Mataram yang diciptakan oleh Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pangeran Prabu Mangkurat Mataram.

²² Pratikno, *Bende Mataram*.

²³ Pratikno, *Bende Mataram*.

²⁴ Pratikno, *Bende Mataram*.

²⁵ Pratikno, *Bende Mataram*.

²⁶ #NapakTilas Misteri Makam Keramat Raden Gagak Handaka, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=FsxelCXlrsc>.

Silat ini kemudian diwariskan kepada anaknya yaitu Bendara Pangeran Harya Adiwidjoyo dan kemudian diwariskan kepada keturunannya Raden Ayu Djojoredjoso (Ibu dari Gagak Handaka). Namun, Djojoredjoso juga sempat dilatih khusus oleh kakeknya secara langsung. Ilmu dalam beladiri ini terdiri dari tiga aspek yaitu seni beladiri, pengobatan, dan ilmu karya sastra.²⁷

Ilmu-ilmu beladiri yang dimiliki Raden Ayu Djojoredjoso kemudian diwariskan kepada tiga anaknya dengan keahliannya masing-masing. Pertama Gagak Handaka diwarisi berupa seni beladiri, kedua Gagak Samudera diwarisi ilmu pengobatan, dan ketiga Gagak Seta diwarisi ilmu karya sastra. Ketiga pewaris silat ini pada akhirnya mendirikan pedepokan mereka masing-masing dan di wilayah yang berbeda-beda. Gagak Samudera mendirikan padepokan di Gunung Jeruk daerah Pegunungan Menoreh dan Gagak Seto mendirikan padepokannya sendiri di daerah Magelang Jawa tengah. Gagak Handaka juga mendirikan sebuah padepokan di daerah Bagelen (Purworejo) kemudian dipindah di wilayah utara Purworejo.²⁸

Semasa di padepokan yang didirikannya, Gagak Handaka menulis sebuah karya sastra tentang Silat Merpati Putih yang berjudul *Kitab Galenganing Jagad: Suluk Purbengmaya*. Isi yang terdapat di dalamnya adalah memuat teknik-teknik rahasia atau teknik-teknik pamungkas gerakan-gerakan dalam pencak silat dan juga banyak menggunakan filosofi dari merpati putih. Selain itu, dalam kitab ini Gagak Handaka juga membahas ilmu spiritual yang berisi akulturasi norma-norma lokal Jawa atau Kejawen dengan Islam. Alasan lain buku ini ditulis adalah untuk menyaingi dan menahan arus kristenisasi, sehingga dalam buku ini banyak sekali tulisan-tulisan yang memuat cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan terdapat tata cara salat serta tuntunan ibadah lainnya. Akhir isi buku ini ditutup dengan Puisi Tuhan Yang maha Suci sebagai titik kesempurnaan hidup.²⁹

Ilmu Silat Merpati Putih yang dimiliki Gagak Handaka kemudian diwariskan turun temurun sampai kedua keturunannya yaitu, Poerwoto Hadi Poernomo (Mas Poeng) dan Budi Santoso Hadi Poernomo (Mas Budi). Keduanya bertekad mengambil langkah nyata dalam pengabdian kepada bangsa dan negara dengan mengembangkan dan menyebarkan ilmu leluhurnya tersebut. Kemudian pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta, Poerwoto Hadi Poernomo dan Budi Santoso Hadi Poernomo mendirikan perguruan dengan nama Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih (PPS Betako Merpati Putih).³⁰

Perjuangan Adipati untuk Masyarakatnya

Pada masa akhir Revolusi Perancis dengan ditandai datangnya Thomas Stamford Raffles ke Indonesia, saat itulah sang ayah dari Gagak Handaka atau penguasa Loano ke-8

²⁷ Wildan Khunaefi, "Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih."

²⁸ Pratama Widagda dkk., "Atraksi Pencak Silat Merpati Putih sebagai Daya Tarik Wisata dalam Upaya Melestarikan Warisan Budaya Indonesia."

²⁹ Bangkit Tri Utomo, "The Paradox of Violence and spirituality as Seen in Ali: A Life (2017) and Kitab Galenganing Jagad (1928) (Comparative Analysis)" (Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

³⁰ Wildan Khunaefi, "Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih."

itu wafat. Kekuasaan Kadipaten Loano selanjutnya diserahkan sepenuhnya di tangan Gagak Handaka. Pada saat itu usia Gagak Handaka diperkirakan sekitar 50 tahun.³¹

Gagak Handaka setelah naik menjadi penguasa Loano namanya bergelar menjadi Adipati Raden Ngabehi Gagak Handaka. Gelar kebangsawanan itu diperoleh dari Keraton Kasunanan Surakarta sekaligus menjadi tanda bahwa Kadipaten Loano saat itu berada di bawah kekuasaan Surakarta. Nama gelar yang diperoleh Gagak Handaka dapat dijelaskan sebagai berikut.³²

- a. Gelar “Raden Bagus” diperoleh ketika Gagak Handaka lahir dan belum Menikah.
- b. Gelar “Raden Bei” diperoleh karena Gagak Handaka adalah keturunan Keraton Surakarta dari jalur wanita (ibunya) dan sudah menikah.
- c. Gelar “Raden Ngabehi” diperoleh karena Gagak Handaka menjabat sebagai pemimpin di salah satu wilayah bawahan Surakarta.
- d. Gelar “Adipati” diperoleh karena Gagak Handaka menjadi raja/Adipati di sebuah kadipaten yaitu Kadipaten Loano.

Pada masa menjadi penguasa Loano Gagak Handaka merupakan penguasa yang memperhatikan rakyatnya terutama dalam hal pendidikan. Menurut memori kolektif masyarakat Loano Gagak Handaka merupakan pemimpin yang mengentaskan pendidikan bagi warganya. Ia juga turun langsung untuk mengajarkan ilmu-ilmunya kepada masyarakat Loano.³³ Gagak Handaka mendirikan tempat pendidikan semacam pesantren untuk mengajarkan masyarakatnya lebih mendalami mengenai agama Islam. Ajaran yang diberikan pada dasarnya berlandaskan ajaran agama Islam agar pokok-pokok dogma dan doktrin agama tertanam erat bagi masyarakat.³⁴ Gagak Handaka juga senantiasa berpesan kepada masyarakatnya dalam menuntut ilmu harus senantiasa berlandaskan penuh kesabaran dan keikhlasan. Selain itu, Gagak Handaka juga mengajar secara langsung supaya lebih dekat dengan masyarakatnya sekaligus memberikan metode keteladanan.³⁵ Salah satu keteladanan yang dilakukannya adalah selalu menyudahi segala aktivitasnya ketika sudah masuk waktunya salat wajib. Keteladanan ini kemudian diikuti oleh warga Loano agar selalu menjaga waktu ibadah dengan baik.³⁶ Perjuangan Gagak Handaka di pesantren ini, ketika masa masa Jepang dipegang oleh seorang tokoh Pejuang Laskar Hizbullah Kedu yaitu Kiai Marodi.³⁷

Perjuangan Gagak Handaka dalam mengentaskan pendidikan bagi warga Loano juga tidak hanya melalui pendidikan keagamaan. Gagak Handaka mendirikan lagi sebuah

³¹ *Riwayat Singkat Gagak Handaka Pemilik Ilmu Tangguh Betako Merpati Putih*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=jlylZLvPLZM>.

³² Deffi R Kurniawati, Sri Mulyani, dan Ahmad maskuri, *Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat, dan Gelar Bangsawan di Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2012).

³³ Avianita, “Mitos Cerita Makam Gagak Handaka di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.”

³⁴ Lukman Hidayat dan Ufi Saraswati, “Bentuk Perjuangan Laskar hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947,” *Journal of Indonesian History* 9, no. 2 (Desember 2020): 142–153.

³⁵ Ervianita Putri, “Kultur Pendidikan Islam: Kajian atas Autobiografi Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Guruku Orang-Orang dari Pesantren” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

³⁶ Avianita, “Mitos Cerita Makam Gagak Handaka di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.”

³⁷ Lukman Hidayat, “Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2020).

tempat pendidikan bagi warganya yang kebanyakan masih buta huruf. Ajaran yang diberikan berupa pelatihan menghitung dan baca tulis Aksara Jawa. Latihan menghitung ini diajarkan supaya masyarakat mudah dalam hal perdagangan, sedangkan baca tulis Aksara Jawa diajarkan agar masyarakat tidak buta huruf.³⁸

Loano Medan Pertempuran Perang Jawa

Keserakahan dan penindasan tentara kolonial Belanda terhadap para warga di Jawa membuat geram Pangeran Diponegoro, selebihnya lagi saat itu makam-makam leluhur sang Pangeran di Tegalrejo Magelang ingin dibongkar oleh Belanda untuk dijadikan jalan. Hal ini membuat kemarahan sang Pangeran memuncak dan akhirnya pada tahun 1825 terjadilah sebuah perang besar yang dikenal dengan Perang Jawa (Perang Diponegoro). Perang ini tidak hanya terjadi di wilayah Yogyakarta dan Magelang saja tetapi meluas ke daerah sekitarnya, salah satunya di wilayah Loano.

Perlu diketahui bahwa sebelum adanya Perang Jawa, Loano merupakan wilayah Surakarta yang seharusnya bersekutu dengan Belanda, karena Surakarta sendiri merupakan sekutu Belanda untuk mengalahkan Pangeran Diponegoro. Loano dikenal sangat setia kepada Surakarta dan selalu melaksanakan perintah atasannya yang berada di pusat. Namun, menjelang pecahnya Perang Jawa terjadi sebuah peristiwa penindasan terhadap warga di daerah Loano. Penindasan ini dilakukan oleh seorang penguasa Bagelen (Purworejo) yaitu RAA Cokronegoro I yang diutus oleh Kasunanan Surakarta. Penindasan ini dilakukan ke beberapa warga yang tidak mengakui RAA Cokronegoro I sebagai Bupati Bagelen (Purworejo) saat itu. Kejadian ini membuat Gagak Handaka sakit hati karena warganya telah ditindas, dan pada akhirnya Loano membelot dari Surakarta dan beralih menjadi pendukung Pangeran Diponegoro dari Yogyakarta.³⁹

Pada Februari 1827, pasukan Pangeran Diponegoro mulai terdesak karena serangan Belanda di Magelang. Saat itu Kadipaten Loano menjadi benteng bagi Pangeran Diponegoro dan pasukannya yang mundur dari Kedu (Magelang). Gagak Handaka yang mengetahui itu, kemudian memberikan tempat dan persembunyian bagi pasukan Diponegoro. Setelah itu, Gagak Handaka mengumpulkan pasukan dan menyerahkan pasukan Loano untuk dipimpin oleh panglima Diponegoro lainnya yang bernama Duk Djekso Danudiningrat.⁴⁰ Gagak Handaka kemudian pergi ke wilayah utara Loano untuk memimpin pasukan di wilayah urut sewu/Ledok (Wonosobo).⁴¹

Banyaknya pasukan Diponegoro yang berada di Kadipaten Loano membuat pasukan Belanda kewalahan, sehingga Belanda mengeklaim bahwa pasukan Loano merupakan pemberontak kedua setelah Pangeran Diponegoro.⁴² Awalnya peperangan di atas bumi Loano ini, dikuasai oleh pasukan Loano yang berhasil membasmi para pasukan kolonial Belanda. Panglima Belanda yang bernama Michiels juga terluka parah dan

³⁸ "Verslag van het Inlandsch Onderwij in Nederlandsch-Indie over 1872."

³⁹ Wilodilogo, *Lowano the Hidden History: Sebuah Sejarah yang Tersembunyi*.

⁴⁰ Hagemen J, *Geschiedenis van den Oorlog op Java, van 1825 tot 1830* (Batavia: Lange & Co, 1856).

⁴¹ Wilodilogo, *Lowano the Hidden History: Sebuah Sejarah yang Tersembunyi*.

⁴² Hagemen J, *Geschiedenis van den Oorlog op Java, van 1825 tot 1830*.

akhirnya pasukan Belanda terpaksa mundur dari Loano.⁴³ Namun, peristiwa ini kemudian berbalik, karena pada tanggal 25 Desember 1827 pasukan Belanda kembali lagi ke Loano untuk melakukan penyerangan. Pada akhirnya pasukan Belanda berhasil membakar kediaman panglimanya Diponegoro yang bersembunyi di Loano. Hal ini menjadi sebuah pertanda bahwa pasukan di Loano akhirnya dapat dikalahkan pada 25 Desember 1827 oleh komandan D'errembauld Cochius.⁴⁴

Kekalahan pasukan Diponegoro di Loano membuat situasi semakin memburuk, karena Belanda kembali lagi ke Loano dan dibantu oleh satuan polisi bentukan Belanda bernama *Datasemen Djayeng Sekar*⁴⁵ untuk membasmi sisa-sisa pengikut Diponegoro di wilayah tersebut. Pada akhirnya beberapa panglima atau senopati dan para pengikut Diponegoro yang berada di Loano ditumpas habis dan para pengikut Diponegoro banyak yang dimakamkan di wilayah Loano. Menantu dari Gagak Handaka yang bernama Tan Ing Hwat juga ikut terbunuh dalam kekejaman peristiwa pembasmian pengikut Diponegoro ini.⁴⁶

Gagak Handaka yang saat itu memimpin pasukan di Ledok (Wonosobo) akhirnya kembali ke Kadipaten Loano. Setibanya di Loano Gagak Handaka terkejut karena kadipatennya sudah hancur oleh kekejaman Belanda. Para pasukan Diponegoro seperjuangannya juga telah tiada. Hal ini membuat Gagak Handaka sedih dan tersayat hatinya melihat kondisi warganya yang terluka dan beberapa meninggal akibat kekejaman Belanda itu.

Setelah berakhirnya Perang Jawa, daerah Bagelen diambil alih oleh Belanda dari kedua keraton Surakarta dan Yogyakarta dengan alasan sebagai ganti atas kerugian Perang Jawa. Loano yang kala itu memang masuk wilayah Bagelen secara otomatis juga diambil oleh Belanda.⁴⁷ Kadipaten Loano saat itu dihapuskan oleh Belanda. Pada saat itu juga Loano yang masih berupa Kadipaten akhirnya dihapuskan kemudian diganti menjadi sebuah distrik.⁴⁸ Purworejo saat itu dipegang oleh seorang keturunan Surakarta sekaligus sekutu Belanda yang bernama RAA Cokronegoro I.⁴⁹ Gagak Handaka pada masa Perang Jawa merupakan musuh Surakarta dan Belanda, namun sebelum itu Gagak Handaka sangat setia kepada Cokronegoro dan Surakarta. Maka, atas pernah kesetiannya tersebut tidak akan dilupakan oleh Surakarta dan akhirnya Gagak Handaka diberi penghormatan untuk menjadi kepala distrik Loano. Meskipun begitu, Gagak Handaka kala itu menolak dan akhirnya memilih meninggalkan dunia politik. Masa-masa tuanya Gagak Handaka tinggal

⁴³ Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indië van 1811 tot 1894*.

⁴⁴ Hagemen J, *Geschiedenis van den Oorlog op Java, van 1825 tot 1830*.

⁴⁵ Datasemen Jayeng Sekar: merupakan polisi masa kolonial pembantu Belanda, khususnya dalam Perang Jawa dan bertugas menumpas sisa-sisa pasukan Diponegoro.

⁴⁶ Eko Cahyadi Septiyurianto, "Detasemen Jayeng Sekar di Bagelen Pada Tahun 1825-1856," *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* 51 3, no. 1 (2018): 1–11.

⁴⁷ Ittihadiyah, "Bagelen Pasca Perang Jawa (1830-1950): Dinamika Sosial Politik dan Ekonomi di Bekas Wilayah Negeragung Kasultanan Mataram Islam (Vorstenlanden)."

⁴⁸ Wilodilogo, *Lowano the Hidden History: Sebuah Sejarah yang Tersembunyi*.

⁴⁹ Peter Carey, *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017).

di sebuah rumah yang bernama “rumah pasepen” untuk menjauh dari keduniawian dan fokus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sampai akhir hayatnya.⁵⁰

Gagak Handaka akhirnya meninggal pada tahun 1836 di rumah pasepen⁵¹ dan dimakamkan pada tempat pemakaman raja-raja Loano di lembah Gunung Damar di samping makam sang ayah Raden Tumenggung Gagak Kunitir II.

Peninggalan Adipati Terakhir Loano

Setelah Gagak Handaka wafat, ia juga meninggalkan beberapa barang pribadinya dan sebuah rumah yang masih dapat dilihat sampai sekarang.

Gambar 1. Situs peninggalan pusat pemerintahan Kadipaten Loano⁵²



Gambar 1 merupakan bekas atau situs pusat pemerintahan Kadipaten Loano masa itu. Situs ini terdapat beberapa bagian, pertama, tepat di tengah bangunan tersebut merupakan singgasana sang raja/adipati karena tanahnya agak tinggi. Kedua, disebelah kanan bangunan utama terdapat bangunan kaputran atau tempat tinggal anak putra dari sang Adipati, kaputran ini mempunyai dua pintu yaitu pintu langsung menuju keluar dan satunya menuju ke bangunan utama (kadipaten). Ketiga, bangunan keputren disebelah kiri bangunan utama merupakan tempat tinggal anak putri sang Adipati. Bangunan ini hanya memiliki pintu satu saja yang menuju bangunan utama (Kadipaten).

⁵⁰ Wilodilogo, *Lowano the Hidden History: Sebuah Sejarah yang Tersembunyi*.

⁵¹ Rumah Pasepen: merupakan sebuah rumah kecil di mana Gagak Handaka menghabiskan masa tua sampai wafatnya di tempat tersebut.

⁵² Erwan Wilodilogo, “Antara Benteng Loano dan Petilasan Ki Kasan Kesambi,” *Filsafat, Politik dan Sejarah* (blog), 30 Februari 2014, <https://erwanwilodilogo.blogspot.com/>.

Gambar 2. Mahkota dan Pusaka Loano⁵³



Gambar 2 merupakan gambar asli dari mahkota dan beberapa pusaka Gagak Handaka. Di dalam gambar tersebut dari sebelah kiri ada dua keris dengan warna sarung emas merupakan pusaka pribadi dari Gagak Handaka. Kemudian terdapat dua *Kethu* (penutup kepala) yang merupakan mahkota kebesaran sang Adipati Loano masa itu. Selain itu, ada beberapa pusaka lainnya dalam gambar tersebut milik trah Loano.

Gambar 3. Pusaka Tombak Loano⁵⁴



Gambar 3 merupakan pusaka Gagak Handaka yang berupa tombak, di mana tombak yang ditutup warna kuning adalah "Tombak Kiai Warak" dan sebelah kiri adalah "Tombak Kiai Jangkung". Sedangkan tombak selainnya merupakan tombak milik trah Loano.

⁵³ "Desa Loano (@desa.loano) • Foto dan video Instagram," 21 Agustus 2021, https://www.instagram.com/p/CS1nTMtBdkO/?img_index=1.

⁵⁴ "Desa Loano (@desa.loano) • Foto dan video Instagram."

Gambar 4. Rumah Pasepen⁵⁵



Gambar 4 merupakan peninggalan asli dari Gagak Handaka yaitu “rumah pasepen” di mana Gagak Handaka setelah melepas jabatannya sebagai penguasa Loano. Ia berfokus untuk beribadah dan menyepi di rumah ini. Rumah tersebut sudah direnovasi dan masih ditempati oleh keturunan Gagak Handaka yang ke-6 yang bernama Mbah Sri Sumarsih yang sekaligus menjaga pusaka-pusaka pribadi Gagak Handaka dan pusaka-pusaka trah Loano.

Gambar 5. Dipan atau Amben⁵⁶



Gambar 5 gambar tersebut merupakan “*dipan/amben*” yaitu bekas asli kerangka tidur dari Gagak Handaka semasa hidupnya. Kerangka ini sekarang berada di museum Gedung Pustaka Loano namun, awalnya kerangka ini berada di rumah pasepen dimana Gagak Handaka menjalani masa-masa tuanya sampai wafat.

⁵⁵ Ini Dia Rumah Peninggalan Gagak Handaka Sang Pejuang Perang Jawa yang Termashyur, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=XV6IOkfaV8o>.

⁵⁶ Sejarah Purworejo //Menenal Adipati Lowano // Raden Tumenggung Gagak Handaka / Part 2, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=D_9bwKZYkQ.

Gambar 6. Makam Gagak Handaka



Gambar 6 merupakan peristirahatan terakhir dari Gagak Handaka yang berada di lereng Gunung Damar. Di dalam kuncup pemakam tersebut telah beristirahat dengan tenang sang Adipati Gagak Handaka di mana makam sebelah kirinya merupakan makam orang tuanya yaitu Raden Tumenggung Gagak Kunitir II dan Ibu Raden Ayu Djojoredjoso. Sedangkan di samping kanannya adalah makam sang istri Gagak handaka yang tidak diketahui namanya.

KESIMPULAN

Gagak Handaka merupakan seorang tokoh di Jawa tetapi riwayat kehidupannya jarang diketahui khalayak orang dan tersembunyi. Gagak Handaka adalah salah satu panglima atau senopati Pangeran Diponegoro semasa Perang Jawa. Kegigihannya dalam peperangan membuat kocar-kacir para Pasukan Belanda waktu itu. Gagak Handaka tidak hanya memimpin peperangan di Loano saja tetapi sampai keluar dari wilayah Loano yaitu di urut sewu dan Ledok (Wonosobo). Kesetiaan Gagak Handaka kepada Diponegoro dibuktikan dengan menyediakan tempat tinggalnya dijadikan untuk peristirahatan dan persembunyian para pasukan dan senopati yang lain. Pasukan Loano yang terkenal dengan *Pasukan Pegagakan* juga disumbangkan untuk membantu peperangan, sampai akhirnya dapat melukai panglima tentara Belanda saat itu.

Nasib akhir setelah selesainya Perang Jawa membuat kisah pilu di Kadipaten Loano. Semua pengorbanan Gagak Handaka dan pasukannya hancur lebur akibat kekalahan itu. Para senopati dan pasukan Diponegoro yang ada di Loano ditumpas habis oleh satuan polisi bentukan Belanda yang dipimpin oleh RAA Cokronegoro I bernama *Satuan Polisi Datasemen Jayeng Sekar*. Para polisi ini bertugas membantu Belanda saat peperangan dan menumpas habis dimanapun sisa-sisa pasukan Diponegoro setelah usai perang. Menantu dari Gagak Handaka juga berakhir di tangan satuan polisi ini, membuat Gagak Handaka sakit hati karena melihat anak putrinya kehilangan suami tercinta. Pada akhirnya setelah Kadipaten Loano dihapus dan diganti menjadi sebuah distrik, Gagak Handaka menyepi di rumah pasepen sampai akhir usianya.

Pada masa menjadi penguasa Loano Gagak Handaka merupakan penguasa yang memperhatikan rakyatnya terutama dalam hal pendidikan. Gagak Handaka merupakan

pemimpin yang mengentaskan pendidikan bagi warganya. Ia juga turun langsung untuk mengajarkan ilmu-ilmunya kepada masyarakat Loano. Loano saat itu sudah terdapat tempat pendidikan kecil dengan pelajarannya adalah menghitung dan baca tulis Aksara Jawa. Selain itu, Gagak Handaka juga mendirikan sebuah tempat pendidikan agama Islam atau pesantren kecil untuk mengajarkan tentang keagamaan bagi warga Loano yang kelak pada masa Jepang pesantren ini dipegang oleh Kiai Marodi (salah satu Laskar Hizbullah Kedu).

Penelitian ini semoga menjadi wawasan dan pengetahuan bagi para pembacanya agar terutama masyarakat lokal tahu tentang sejarah dan mengidolakan tokoh-tokoh ksatria di daerahnya. Selain itu, diharapkan masyarakat mengerti tentang riwayat pribadi sang tokoh untuk menjadikan leluhur-leluhur kita sebagai suri tauladan di masa mendatang sekaligus melestarikannya supaya tidak hilang ditelan zaman. Penelitian ini tentu saja belum seutuhnya sempurna dan peneliti tentu saja membuka lebar untuk menerima saran dan kritikan. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan selanjutnya untuk mengungkap sosok sang permaisuri Gagak Handaka yang belum diketahui identitas dan namanya. Selain itu, dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang mengkaji tulisan Gagak Handaka dalam karyanya Kitab Galenganing Jagad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Anonim. "Babad Lowano Toyagesang." Transliterasi dan Salinan Huruf Latin.
- Avianita, Sindy. "Mitos Cerita Makam Gagak Handaka di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* 11, no. 1 (September 2017): 107–118.
- Cahyadi Septiyurianto, Eko. "Detasemen Jayeng Sekar di Bagelen Pada Tahun 1825-1856." *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah S1* 3, no. 1 (2018): 1–11.
- Carey, Peter. *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- "Desa Loano (@desa.loano) • Foto dan video Instagram," 21 Agustus 2021. https://www.instagram.com/p/CS1nTMtBdkO/?img_index=1.
- Ervianita Putri. "Kultur Pendidikan Islam: Kajian atas Autobiografi Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Guruku Orang-Orang dari Pesantren." Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hidayat, Lukman. "Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri

Semarang, 2020.

Hidayat, Lukman, dan Ufi Saraswati. "Bentuk Perjuangan Laskar hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947." *Journal of Indonesian History* 9, no. 2 (Desember 2020): 142–153.

Hooyer, G. B. *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indië van 1811 tot 1894*. Batavia: G. Kolf & Co, 1897.

Ini Dia Rumah Peninggalan Gagak Handaka Sang Pejuang Perang Jawa yang Termashyur, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=XV6IOkfaV8o>.

Ittihadiyah, Himayatul. "Bagelen Pasca Perang Jawa (1830-1950): Dinamika Sosial Politik dan Ekonomi di Bekas Wilayah Negaragung Kasultanan Mataram Islam (Vorstenlanden)." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 13, no. 2 (Desember 2012): 224–255.

J, Hagemen. *Geschiedenis van den Oorlog op Java, van 1825 tot 1830*. Batavia: Lange & Co, 1856.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.

— — —. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995.

#NapakTilas Kenthol Bagelen Raden Tumenggung Gagak Pranolo 1, 2021.
https://www.youtube.com/watch?v=K_b465Q6HjY.

#NapakTilas Misteri Makam Keramat Raden Gagak Handaka, 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=FsxelCXlrsc>.

Pratama Widagda, Sidiq, Prasetyanto Herman, Totok Suharto, dan Susilo Heru Yuwono. "Atraksi Pencak Silat Merpati Putih sebagai Daya Tarik Wisata dalam Upaya Melestarikan Warisan Budaya Indonesia." *Jurnal Ampta: Media Wisata* 20, no. 1 (Mei 2022): 136–147.

Pratikno, Herman. *Bende Mataram*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok gramedia, IKAPI.

R Kurniawati, Deffi, Sri Mulyani, dan Ahmad maskuri. *Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat, dan Gelar Bangsawan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2012.

Riwayat Singkat Gagak Handaka Pemilik Ilmu Tangguh Betako Merpati Putih, 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=jlyIzLvPLZM>.

Rouffaer, G. P. "Vorstenlanden," *Cetak Ulang dari Adatrecht XXXIV, D*, no. 81, (1931): 233-378.

- Sejarah Purworejo //Mengenal Adipati Lowano // Raden Tumenggung Gagak Handaka / Part 2*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=D_9bwKZYYkQ.
- Tri Utomo, Bangkit. "The Paradox of Violence and spirituality as Seen in Ali: A Life (2017) and Kitab Galenganing Jagad (1928) (Comparative Analysis)." Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- "Verslag van het Inlandsch Onderwij in Nederlandsch-Indie over 1872." Batavia: Landsdrukkerij, 1875.
- Wildan Khunaefi, Muhammad. "Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih." *Jurnal UNNES: Forum Ilmu Sosial* 13, no. 2 (Desember 2015): 206–221.
- Wilodilogo, Erwan. "Antara Benteng Loano dan Petilasan Ki Kasan Kesambi." *Filsafat, Politik dan Sejarah* (blog), 30 Februari 2014. <https://erwanwilodilogo.blogspot.com/>.
- — —. *Lowano the Hidden History: Sebuah Sejarah yang Tersembunyi*. Purworejo: Komunitas Sejarah Bumi Pagalihan, 2019.
- Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian kualitatif*. Gorontalo: CV Syakir Media Press, 2021.